



## Strategi Peningkatan Akreditasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dengan Pendekatan *Interpretive Structural Modeling* (ISM)

Hilmana Radhia Putera<sup>1</sup>, M. Ibrahim Ats-Tsauri<sup>2</sup>, Yaya Ropandi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Master Teknik Industri, Universitas Mercu Buana, Indonesia

<sup>2</sup>Xquisite AI – Big Data Analytics Company, Indonesia

<sup>3</sup>Perkumpulan Ahli Keselamatan Konstruksi Indonesia, Indonesia

\*Korespondensi email: [ibrahim@xquisite.ai](mailto:ibrahim@xquisite.ai)

### Abstraksi

*PKBM XYZ is a non-formal educational institution that received the recognition of C. This result illustrates that the quality assurance of education is still low there. This research aims to analyze PKBM's accreditation improvement strategy using the Interpretive Structural Modeling (ISM) approach so that it is known which accreditation instruments need to be prioritized for improvement to produce better education and accreditation at PKBM. The data collection method was carried out by distributing questionnaires to experts who are teachers and one of the founders of PKBM. Data analysis and processing using ISM equipped with MICMAC. The results of this study show that in order to improve accreditation at PKBM it is necessary to implement several activities: The first priority is to increase the points of educator experience and educator qualifications; The second priority is to increase the competence points of educators and the suitability of teaching materials; The third priority is to increase the number of learning methods.*

*Keywords: Education, Quality Assurance, Accreditation, PKBM, ISM, MICMAC.*

### I. Pendahuluan

Perkembangan sains dan teknologi yang sangat cepat di berbagai belahan dunia menghasilkan globalisasi. Globalisasi menghasilkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif globalisasi diantaranya mempermudah akses pendidikan, *e-learning*, dll. Pendidikan menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Dengannya, manusia dapat bertahan hidup dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan erat kaitannya dengan ilmu, karena ilmu diperoleh dari pendidikan. Berinvestasi pada pendidikan akan menyiapkan kita dalam menghadapi globalisasi dan kompetisi [1].

Berdasarkan undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dapat dilakukan melalui tiga jalur: formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal dilakukan di sekolah, non formal di masyarakat, dan informal di keluarga [2]. Pendidikan nonformal (PNF) sangat berperan besar dalam memenuhi hak pendidikan, terutama dalam hal peningkatan sumber daya manusia untuk menghadapi persaingan global.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah salah satu contoh pendidikan non formal yang berbasis masyarakat dan dituntut untuk selalu melakukan inovasi-inovasi untuk menghasilkan program pemberdayaan

masyarakat yang lebih baru & berkarakter transformatif [3].

Penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah, dan masyarakat untuk meningkatkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Acuan mutu yang digunakan untuk pemenuhan mutu pendidikan pada satuan pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan standar-standar lain yang disepakati oleh kelompok masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan [4], salah satu bentuk penjaminan mutu adalah akreditasi. Akreditasi dilakukan oleh pemerintah dan lembaga mandiri yang diberi kewenangan oleh pemerintah untuk melakukan akreditasi. BAN PAUD dan PNF adalah lembaga pelaksana akreditasi pendidikan nonformal menurut PP No. 13 Tahun 2015 Pasal 87 Ayat 1c [5] yang bersifat berdiri sendiri. Kegiatan akreditasi PNF bertujuan untuk memberikan penilaian yang berkelanjutan, obyektif, dan transparan terhadap kelayakan suatu program dan satuan PNF berdasarkan atas kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan delapan SNP yang menggambarkan kondisi PKBM secara obyektif perlu digunakan Instrumen Akreditasi. Instrumen harus dilengkapi oleh pengelola satuan PKBM atau penanggungjawab penyelenggaraan PKBM. Jawaban terhadap pertanyaan/

pernyataan harus sesuai dengan kondisi PKBM dan prosedur akreditasi yang telah ditetapkan oleh BAN-PAUD dan PNF. Ada delapan instrument akreditasi yang akan menggambarkan kualitas suatu PKBM secara obyektif menurut Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan [4]:

1. Standar kompetensi lulusan,
2. Standar isi,
3. Standar proses,
4. Standar tenaga kependidikan,
5. Standar sarana prasarana,
6. Standar pengelolaan,
7. Standar pembiayaan, dan
8. Standar penilaian pendidikan.

PKBM XYZ merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis agama yang terletak di Jawa Barat. PKBM ini memfasilitasi pendidikan setara SD, SMP, dan *homeschooling*. PKBM ini memiliki bangunan permanen tiga lantai ditambah sebuah bangunan dua lantai semi-permanen sebagai ruang kelas utama bagi siswa dan siswi peserta didik serta laboratorium komputer dengan sistem terbaru dan perangkat dengan kualitas memadai untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar dan mengikuti ujian berbasis komputer. Per semester dua tahun ajaran 2019/2020, terdapat ada 217 siswa dan 184 siswi pada sekolah ini. PKBM XYZ telah mengalami satu kali proses akreditasi oleh BAN PAUD dan PNF pada tahun 2018 dan mendapat peringkat C. Hasil ini menggambarkan jaminan mutu pendidikan PKBM XYZ masih rendah. Perlu dilakukan peningkatan akreditasi PKBM XYZ, mengingat akreditasi adalah bentuk nyata dari jaminan mutu suatu lembaga pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi peningkatan akreditasi PKBM XYZ melalui pendekatan *ISM*.

## II. Tinjauan Pustaka

### *Interpretive Structural Modeling*

*Interpretive Structural Modeling (ISM)* adalah teknik pemodelan yang dikembangkan untuk perencanaan kebijakan strategi [6]. *ISM* diciptakan oleh J. Warfield pada tahun 1973. Ia mendefinisikan *ISM* sebagai proses belajar dengan bantuan komputer yang memungkinkan individu-individu atau kelompok untuk mengembangkan peta hubungan yang kompleks antara berbagai elemen yang terlibat dalam situasi yang kompleks [7].

*ISM* sebagaimana diaplikasikan oleh Bhattacharaya dan Momaya adalah metode perencanaan interaktif canggih yang memungkinkan sekelompok orang untuk bekerja sebagai tim dalam rangka mengembangkan struktur yang mendefinisikan hubungan antar unsur-unsur dalam suatu himpunan [8].

Struktur diperoleh dengan menjawab pertanyaan sederhana. Unsur yang akan terstruktur seperti masalah, hambatan, ataupun tujuan, akan ditentukan melalui diskusi pada awal sesi perencanaan *ISM*. Proses *ISM* diawali dengan pemodelan sistem dan diakhiri dengan validasi model. Dengan teknik *ISM*, model yang tidak jelas diubah menjadi model sistem yang tampak. Keterkaitan antar sub-elemen *ISM* dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Keterkaitan antarsub-elemen pada teknik *ISM*

Jenis	Interpretasi
Perbandingan (komparatif)	- A lebih penting daripada B
Pernyataan (definitif)	- A adalah atribut B - A termasuk dalam B - A mengartikan B
Pengaruh ( <i>influence</i> )	- A menyebabkan B - A adalah sebagian

	penyebab B - A mengembangkan B - A menggerakkan B - A meningkatkan B
Keruangan (spasial)	- A adalah selatan/ utara/ barat/ timur B - A di atas B - A sebelah kiri B
Kewaktuan ( <i>time scale</i> )	- A mendahului B - A mengikuti B - A mempunyai prioritas lebih dari B

Dalam hal pengambilan keputusan, *ISM* memiliki sedikit kesamaan dengan metode *Analytic Network Process (ANP)* yang dikembangkan oleh T.L. Saaty. Konsep dasarnya adalah menguraikan sistem yang rumit menjadi beberapa subsistem dan membangun sebuah model struktural bertingkat dengan bantuan pakar yang berpengalaman dan berilmu [9].

Dalam hal pengambilan keputusan, *ISM* memiliki sedikit kesamaan dengan metode *Analytic Network Process (ANP)* yang dikembangkan oleh T.L. Saaty. Konsep dasarnya adalah menguraikan sistem yang rumit menjadi beberapa subsistem dan membangun model struktural bertingkat dengan bantuan pakar yang berpengalaman dan berilmu [7].

*ISM* sering digunakan untuk memberikan pemahaman dasar situasi yang kompleks, serta menyusun tindakan untuk memecahkan masalah [10]. Metode *ISM* banyak digunakan dalam riset manajemen strategis pada berbagai macam bidang. Dalam riset ekonomi keuangan, Devi dan Rusydiana mengaplikasikan *ISM* untuk meneliti strategi pengembangan model pinjaman berbasis kelompok di Indonesia [11].

Penelitian untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan pendekatan *ISM* telah dilakukan sebelumnya, seperti dalam penelitian yang menganalisis strategi peningkatan kualitas dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kopertis Regional 1 DKI Jakarta [1]. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan tiga elemen yang harus diprioritaskan untuk ditingkatkan: pertama, elemen penghambat utama; kedua, elemen tujuan program; dan ketiga, elemen institusional terkait.

### III. Metodologi

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan *software ISM-Professional 2.0*. Langkah pertama dalam pengolahan *ISM* adalah membuat *Structural Self Interaction Matrix (SSIM)*, dimana variabel-variabel tersebut akan disusun hubungan kontekstualnya dengan menyajikan satu variabel *i* dan variabel *j*.

Selanjutnya adalah membuat *Reachability Matrix (RM)* dengan mengubah *V*, *A*, *X*, dan *O* dengan bilangan 1 dan 0. Langkah selanjutnya adalah membuat *Canonical Matrix* untuk menentukan level melalui iterasi. Setelah tidak ada lagi irisan (*intersection*), selanjutnya dibuat model yang dihasilkan oleh *ISM* yang merupakan suatu model untuk memecahkan masalah, dalam hal ini peningkatan akreditasi PKBM XYZ. Dari model tersebut nantinya akan dibuat suatu road map pengembangan lembaga (*level*).

Menurut Marimin metode *ISM* harus dilakukan perhitungan menurut aturan Transivitas untuk mengoreksi *SSIM* sampai terjadi matriks yang tertutup [6]. Modifikasi *SSIM* akan membutuhkan masukan dari para pakar dengan diberi

catatan khusus agar perhatian ditunjukkan hanya pada subelemen tertentu. Hasil revisi *SSIM* dan matriks yang memenuhi syarat aturan Transivitas diproses lebih lanjut. Sebagai revisi dapat pula dilakukan perubahan matriks dengan program komputer. Aturan transivitas adalah aturan kelengkapan dari lingkaran sebab akibat (*causal-loop*).

Pengolahan lebih lanjut dari *RM* yang telah memenuhi aturan transivitas adalah penetapan pilihan jenjang (*level partition*). Pengolahan bersifat tabulatif dengan pengisian format dan bisa dibantu dengan komputer. Berdasarkan pilihan jenjang maka dapat digambarkan skema setiap elemen menurut jenjang vertikal maupun horizontal.

Untuk beragam subelemen dalam suatu elemen berdasarkan *RM* disusunlah hubungan *Driver-Power-Dependence*. Klasifikasi subelemen dipaparkan dalam empat sektor berikut [6]:

- Sektor 1: *Weak driver - weakly dependent variables (autonomous)*. Perubahan di sektor ini umumnya tidak berkaitan dengan sistem dan mungkin memiliki hubungan kecil, meskipun hubungan bisa saja kuat.
- Sektor 2: *Weak driver-strongly dependent variables (dependent)*. Umumnya perubahan di sektor ini tidak bebas.
- Sektor 3: *Strong driver-strongly dependent variables (linkage)*. Variabel pada sektor ini harus dikaji secara hati-hati sebab hubungan antarvariabel tidak stabil. Setiap tindakan pada variabel tersebut akan memberikan dampak terhadap lainnya dan umpan balik pengaruhnya bisa memperbesar dampak.
- Sektor 4: *Strong driver-weakly dependent variables (independent)*.

Variabel pada sektor ini merupakan bagian sisa dari sistem dan disebut variabel bebas.

A4	Kualifikasi pendidik	V
A5	Kesesuaian bahan ajar	

#### IV. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan identifikasi masalah, strategi dan hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan akreditasi suatu PKBM, dibangunlah model kerangka ISM untuk beberapa tujuan yang diinginkan terkait aspek masalah atau tantangan yang dihadapi, strategi perbaikan, dan para stakeholder yang terlibat dalam peningkatan akreditasi PKBM XYZ. Untuk membangun hubungan hubungan konseptual antar variabel dalam model, metode ISM menggunakan opini dari para pakar melalui kerangka VAXO. Pakar yang dilibatkan adalah dari guru yang telah lama mengajar di PKBM XYZ.

Dalam membangun model, digunakan diskusi serta wawancara dengan para pakar untuk menerima masukan dan merevisi model secara berkala. Beberapa literatur terkait peningkatan akreditasi PKBM juga didiskusikan dengan para pakar untuk memvalidasi dan membuat sempurna model. Untuk menganalisis hubungan antarvariabel dari peningkatan akreditasi PKBM dari masing-masing kelompok tujuan, hubungan kontekstual dipilih dengan mendefinisikan pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain, apakah mempengaruhi, dipengaruhi, saling mempengaruhi, atau tidak ada hubungan sama sekali.

**Tabel 2.** *Structural Self Interaction Matrix* Peningkatan Akreditasi PKBM

No.	Deskripsi Variabel	5	4	3	2	1
A1	Kompetensi pendidik	V	A	A	O	
A2	Metode pembelajaran	A	A	A		
A3	Pengalaman pendidik	V	O			

Seperti terlihat pada Tabel 2, terdapat lima variabel terkait aktor yang berperan dalam peningkatan akreditasi PKBM XYZ yang disusun dalam format baris dan kolom. Variabel dalam baris dan kolom disimbolkan dengan huruf i dan j. Dengan demikian, setiap pasangan variabel dianalisis secara terpisah setelah pembentukan grid yang diperoleh dalam proses di atas.

Empat kata kunci digunakan untuk mewakili arah hubungan antara satu variabel (i dan j), dimana:

- Notasi V menandakan bahwa variabel i mempengaruhi j.
- Notasi A menandakan bahwa variabel j mempengaruhi i.
- Notasi X menandakan bahwa variabel i mempengaruhi j dan sebaliknya variabel j mempengaruhi i, atau dengan kata lain, terdapat hubungan saling mempengaruhi antara variabel i dan j.
- Notasi O menandakan bahwa variabel i dan j tidak saling berhubungan.

Hubungan antarvariabel dalam model diwakilkan dalam sebuah matriks yang disebut *Structural Self Interaction Matrix (SSIM)*, dengan nilai untuk setiap pasangan variabel menjadi nilai yang disepakati di antara para pakar.

*Reachability Matrix (RM)* diperoleh dari *Structural Self Interaction Matrix (SSIM)* dengan menggunakan proses dua langkah. Pada langkah pertama, abjad yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antar variabel dalam *SSIM* diganti dengan angka "1" atau "0". Menurut Rusydiana, nilai dalam *RM* tergantung pada jenis

hubungan dalam *SSIM* dan dirangkum dalam hubungan berikut ini [12]:

1. Jika hubungan antara variabel dalam satu baris dengan variabel lain dalam kolom adalah "V" maka dalam *RM* awal, entri baris menjadi "1", sementara entri kolom antara dua variabel ini menjadi "0".
2. Jika hubungan antara variabel dalam satu baris dengan variabel lain dalam kolom adalah "A", maka dalam *RM* awal, entri baris menjadi "0", sementara entri kolom antara dua variabel ini menjadi "1".
3. Jika hubungan antara variabel dalam satu baris dengan variabel lain dalam kolom adalah "X", maka dalam *RM* awal, entri baris menjadi "1", sementara entri kolom antara dua variabel ini menjadi "1".
4. Jika hubungan antara variabel dalam satu baris dengan variabel lain dalam kolom adalah "O", maka dalam *RM* awal, entri baris menjadi "0", sementara entri kolom antara dua variabel ini menjadi "0".

Berdasarkan aturan di atas, *RM* awal untuk *enabler* strategi peningkatan akreditasi PKBM XYZ dibangun, seperti pada Tabel 3.

**Tabel 3.** *Reachability Matrix (RM)*  
Awal *Enabler* Strategi Peningkatan Akreditasi PKBM

No	Deskripsi Variabel	1	2	3	4	5
A1	Kompetensi pendidik	1	0	0	0	1
A2	Metode pembelajaran	0	1	0	0	0
A3	Pengalaman pendidik	1	1	1	0	1
A4	Kualifikasi pendidik	1	1	0	1	1
A5	Kesesuaian bahan ajar	0	1	0	0	1

Selanjutnya menurut Rusydiana, dengan memasukkan konsep transitivitas maka *RM* akhir diperoleh [12]. Transitivitas pada hubungan kontekstual merupakan asumsi dasar yang dibuat dalam *ISM*.

Konsep ini menyatakan bahwa jika variabel X terkait dengan Y dan Y terkait dengan Z, maka X harus terkait dengan Z [13], [14].

Partition of each iteration Matrix

The image shows a screenshot of a software interface displaying the partitioning of a matrix into four sections. Each section shows a table with headers and data rows for variables A1 through A5.

Section [1,2]:

Heading	"Variable_Names"	"Reachability_Set"	"Antecedents_Set"
"A1"	" A1 A5"	" A1"	
"A2"	" A2"	" A2"	
"A3"	" A3 A5"	" A3"	
"A4"	" A4 A5"	" A4"	
"A5"	" A5"	" A1 A3 A4 A5"	

Section [1,3]:

Heading	"Variable_Names"	"Reachability_Set"	"Antecedents_Set"
"A1"	" A1"	" A1"	
"A3"	" A3"	" A3"	
"A4"	" A4"	" A4"	

Section [4]:

Heading	"Intersection_Set"	"Level"
" A1"	" 0"	
" A2"	" 1"	
" A3"	" 0"	
" A4"	" 0"	
" A5"	" 1"	

Section [5]:

Heading	"Intersection_Set"	"Level"
" A1"	" 1"	
" A3"	" 1"	
" A4"	" 1"	

**Gambar 1.** Hasil Uji Transitivitas

*RM* juga menyediakan *driving power* dan *dependence power* dari setiap *enabler*. Dengan demikian, dalam tabel *RM* akhir (Tabel 4), nilai *driving power* untuk A1 (kompetensi pendidik) adalah jumlah total nilai-nilai entri dalam baris, yaitu 2. Sementara itu, nilai *dependence power* untuk A1 (jumlah dari entri dalam kolom) adalah 3. Demikian pula, nilai dari *driving power* dan *dependence power* variabel yang lain dihitung untuk semua *enabler* yang tersisa.

**Tabel 4.** *Reachability Matrix (RM)*  
Akhir

No	Deskripsi Variabel	1	2	3	4	5	<i>Driving Power</i>
A1	Kompetensi pendidik	1	0	0	0	1	2
A2	Metode pembelajaran	0	1	0	0	0	1

A3	Pengalaman pendidik	1	1	1	0	1	4
A4	Kualifikasi pendidik	1	1	0	1	1	4
A5	Kesesuaian bahan ajar	0	1	0	0	1	2
<i>Dependence Power</i>		3	4	1	1	4	

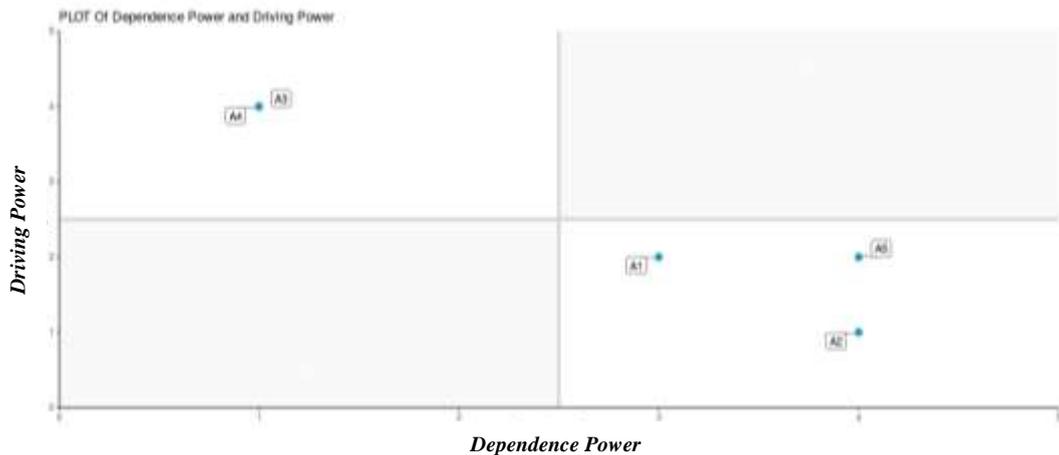
Dari RM akhir, langkah selanjutnya adalah membangun *reachability set* dan *antecedent set*. Jangkauan yang ditetapkan untuk *enabler* tertentu terdiri dari *enabler* itu sendiri dan *enabler* lain yang dapat membantu mencapainya.

Demikian pula, *antecedent set* terdiri dari *enabler* itu sendiri dan *enabler* lain yang memengaruhinya. Perpotongan set ini diturunkan untuk semua *enabler*. *Enabler* yang termasuk *antecedent set* dan *reachability set* adalah sama, membentuk level teratas dari hierarki dalam model *ISM*. *Enabler* ini tidak akan membantu mencapai *enabler* lain di atas tingkat mereka [14]. Tingkat yang diidentifikasi membantu dalam membangun kuadran dan model akhir *ISM*.

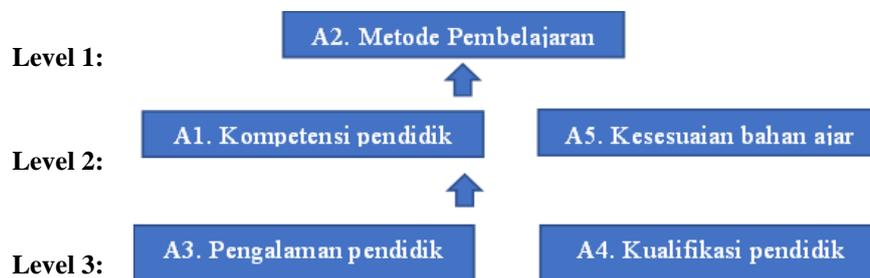
Dalam penelitiannya, Godet (1986) telah mempopulerkan *Matrix of Cross Impact Multiplications Applied to Classification (MICMAC)* untuk mengklasifikasikan variabel sistem yang diteliti. Dasar dari klasifikasi ini adalah *driving power* dan *dependence power* yang dihitung dalam *RM* final. Selain itu, analisis *MICMAC* dapat digunakan untuk memeriksa hubungan langsung diantara *enabler* yang diperoleh dari

teknik *ISM*. Jadi, *enabler* dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok berdasarkan *driving power* dan *dependence power*:

1. Variabel *Autonomous*: Variabel-variabel ini tidak memiliki daya pengaruh yang tinggi atau ketergantungan yang tinggi. Mereka terlepas dari sistem, dimana mereka memiliki beberapa tautan yang mungkin sangat kuat. Kuadran I mewakili variabel otonom. Dalam penelitian ini, tidak ada *enabler* yang masuk dalam kategori ini.
2. Variabel *Dependent*: Kuadran II merupakan variabel dependen yang memiliki kekuatan memengaruhi rendah dan ketergantungan tinggi. Dari analisis *MICMAC*, *enabler* 1, 2 dan 5 adalah variabel dependen.
3. Variabel *Linkage*: Variabel-variabel ini memiliki daya pengaruh yang tinggi dan ketergantungan yang tinggi. Karakteristiknya adalah bahwa setiap tindakan pada mereka akan memiliki efek pada variabel di atas tingkat mereka dan efek umpan balik pada diri mereka sendiri. Kuadran III merupakan variabel *linkage*. Dalam penelitian ini, tidak ada *enabler* yang masuk dalam kategori ini.
4. Variabel *Independent*: Variabel-variabel ini memiliki daya mempengaruhi yang tinggi dan ketergantungan yang rendah. Mereka mewakili Kuadran IV. *Enabler* 3 dan 4 masuk dalam kategori ini.



Gambar 2. Analisis Kuadran MICMAC



Gambar 3. Hirarki Masalah Peningkatan Akreditasi PKBM XYZ

Gambar 3 menunjukkan hirarki masalah dan tantangan terkait peningkatan akreditasi PKBM XYZ. Masalah yang menjadi prioritas adalah: pengalaman pendidik (A3) dan kualifikasi pendidik (A4) di Level 3, kompetensi pendidik (A1) dan kesesuaian bahan ajar (A5) di Level 2, serta metode pembelajaran (A2) di Level 1.

Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan akreditasi PKBM XYZ, prioritas utama adalah dengan merekrut guru-guru yang telah banyak makan asam garam dalam dunia pendidikan dengan latar belakang pendidikan yang mumpuni, misalnya dari sarjana pendidikan.

Strategi berikutnya yang dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi guru-guru yang telah aktif

mengajar saat ini dengan melakukan pelatihan untuk meningkatkan *hard skill* maupun *soft skill* pengajar dan meningkatkan kesesuaian bahan ajar dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal terakhir yang perlu dilakukan adalah memperbaiki metode pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar semakin efektif dan kondusif.

## V. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, rumusan strategi untuk meningkatkan akreditasi di PKBM XYZ diperoleh dengan pendekatan *ISM* diantaranya Prioritas pertama: meningkatkan poin pengalaman pendidik dan kualifikasi pendidik; Prioritas kedua: meningkatkan poin kompetensi pendidik dan kesesuaian bahan ajar; dan Prioritas ketiga:

meningkatkan poin metode pembelajaran.

Dengan menerapkan rumusan strategi di atas diharapkan akreditasi PKBM XYZ dapat naik di penilaian akreditasi berikutnya dan menjadi lembaga pendidikan yang lebih baik dalam berkontribusi menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, meskipun dengan jalur non formal. Untuk mendapatkan hasil yang tepat guna, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan cara mengambil data penelitian dari PKBM serupa (PKBM berbasis pendidikan agama) di wilayah Jadebotabek serta mengembangkan penelitian dengan memperluas cakupan PKBM, tidak hanya PKBM berbasis pendidikan agama saja.

#### Daftar Pustaka

- [1] M. A. Subarkah, S. Sulaeman, and O. N. Bariyah, "Strategy for Improving the Quality of Teaching Islamic Religious Education Program in Kopertais Region 1 Jakarta Interpretive Structural Model (ISM) Approach," *Saudi J. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 05, no. 04, pp. 224–233, 2020, doi: 10.36348/sjhss.2020.v05i04.007.
- [2] E. Sudiapermana and A. Pendahuluan, "Pendidikan Informal," *J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 4, no. 2, 2009.
- [3] M. A. Rizka and W. Tamba, "Pemetaan Inovasi Program Pendidikan Non Formal pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kota Mataram," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2015.
- [4] Pemerintah RI, *PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, vol. 44, no. 1. 2005, pp. 24–31. doi: 10.2320/materia.44.24.
- [5] Pemerintah RI, *PP No 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Standar Nasional Pendidikan*, no. 1. 2015, pp. 1–5.
- [6] Marimin, *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*, no. March 2004. Grasindo, 2004. doi: 10.13140/RG.2.1.3743.2800.
- [7] J. N. Warfield, "Developing Interconnection Matrices in Structural Modeling," *IEEE Trans. Syst. Man Cybern.*, vol. SMC-4, no. 1, pp. 81–87, 1974, doi: 10.1109/TSMC.1974.5408524.
- [8] S. Bhattacharya and K. Momaya, "Interpretive structural modeling of growth enablers in construction companies," *Singapore Manag. Rev.*, vol. 31, no. 1, pp. 73–97, 2009.
- [9] T. L. Saaty, "The Analytic Network Process," *Network*, vol. 1, no. 1, pp. 1–26, 2006, [Online]. Available: <http://www.springerlink.com/index/p9r45787g7u914n9.pdf>
- [10] R. Gorvett and N. Liu, "Using Interpretive Structural Modeling to Identify and Quantify Interactive Risks," *Program*, pp. 1–11, 2007.
- [11] A. Devi and A. Rusydiana, "Islamic Group Lending Model (Glm) and Financial Inclusion," *Int. J. Islam. Bus. Ethics*, vol. 1,

no. 1, p. 80, 2016, doi:  
10.30659/ijibe.1.1.80-94.

- [12] R. A. Slamet, “Aplikasi Interpretive Structural Modeling Untuk Pengembangan Wakaf Tunai di Indonesia,” *J. Ekon. dan Bisnis Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 1–17, 2018.
- [13] V. G. Venkatesh, S. Rathi, and S. Patwa, “Analysis on supply chain risks in Indian apparel retail chains and proposal of risk prioritization model using Interpretive structural modeling,” *J. Retail. Consum. Serv.*, vol. 26, pp. 153–167, 2015, doi: 10.1016/j.jretconser.2015.06.001.
- [14] F. Jabeen, M. N. Faisal, and M. I. Katsioloudes, “Entrepreneurial mindset and the role of universities as strategic drivers of entrepreneurship: Evidence from the United Arab Emirates,” *J. Small Bus. Enterp. Dev.*, vol. 24, no. 1, pp. 136–157, 2017, doi: 10.1108/JSBED-07-2016-0117.